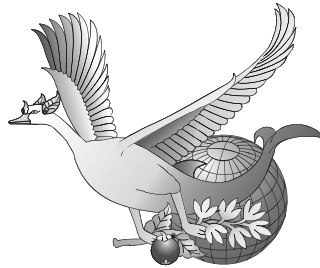


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**IMPLEMENTASI RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA
PADA INTERIOR LOBBY HOTEL DI SURAKARTA**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL

Eko Sri Haryanto, S.Sn, M.Sn, NIDN. 0025077006

R Ersnathan BP, S.Sn, M.Sn, NIDN. 0004106909

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IMPLEMENTASI RAGAM HIAS TRADISIONAL
JAWA PADA INTERIOR LOBBY HOTEL DI
SURAKARTA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : EKO SRI HARYANTO S.Sn, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0025077006
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Desain Interior
Nomor HP : 087836166911
Alamat surel (e-mail) : e_sriharyanto@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : RADEN ERSNATAN BUDI M.Sn.
NIDN : 0004106909
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 15.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 15.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FSRD ISI Surakarta

(Ranang Agung Sughartono, S.Pd, M.Sn)
NIP/NIK 197111102003121001

Surakarta, 28 - 10 - 2015
Ketua,

(EKO SRI HARYANTO S.Sn, M.Sn.)
NIP/NIK 197007252008121001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

(Dr. RM Pramutomo, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

ABSTRAKSI

Ragam hias tradisional merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan supaya nilai-nilai budaya Jawa yang telah dibuat oleh generasi sebelumnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Salah satu caranya adalah dengan mengimplementasikan ragam hias tersebut ke dalam bangunan yang ada sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam hias tradisional apa saja yang digunakan pada Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta, serta bagaimana makna yang terkandung didalamnya, dan bagaimana kaitannya dengan daya tarik industri pariwisata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme dan kajian estetik dan simbolis, pendekatan kajian dilakukan pada ragam hias yang terdapat pada Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetik sebagai pijakan untuk menganalisis. Metode komparatif juga dilakukan untuk membandingkan dengan obyek lain yang sejenis. Teknik pengumpulan data dengan ; teknik pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan menggunakan analisis interpretatif.

Kata kunci : ragam hias, tradisional, interior, lobby hotel

ABSTRACT

Traditional ornaments are a source of cultural information area to be preserved so that the values of Javanese culture that has been created by previous generations can be passed down to the next generation. One way is by implementing the ornament into the existing building.

This study aims to determine any traditional ornaments used on Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta, and how meaning is contained therein, and how it relates to the appeal of the tourism industry.

This research is a qualitative approach to the study of structuralism and aesthetic and symbolic approach to the study carried out on the decoration found on Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta. This study used descriptive qualitative approach to analyze the aesthetic as a foothold. The comparative method is also carried out to compare with other similar objects. Data collection techniques; techniques of observation, documentation, interviews, and the use of interpretative analysis.

Keywords: decorative, traditional, interior, hotel lobby

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan-Nya sehingga kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) dapat terlaksana dengan baik. Selesaiannya kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Berbagai bentuk dukungan telah menumbuhkan semangat dan keyakinan penulis sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Berkaitan dengan itu penulis ucapkan penghargaan dengan tulus kepada Dr. Rm. Pramutomo, M.Hum selaku ketua LPPMPP ISI Surakarta, Bapak Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, serta para staf LPPMPP dan Staf Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan dorongan bagi terselesaikannya kegiatan ini. Ucapan terimakasih tidak lupa juga kami haturkan kepada Bapak Agung Purnomo, S.Sn, M.Sn selaku Ketua Jurusan Desain FSRD ISI Surakarta.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada mitra kami, keluarga besar Sahid Group yang telah memberikan kesempatan untuk bekerjasama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada nara sumber, staf pembantu dan laboran atas segala partisipasi dan dukungannya, Semoga amal baik semua pihak tersebut dapat imbalan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa kegiatan penelitian ini masih belum sempurna, meskipun demikian penulis berharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ISI Surakarta, *stakeholder*, dan masyarakat luas pada umumnya.

Surakarta, 28 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR GAMBAR	6
DAFTAR LAMPIRAN	7
BAB 1. PENDAHULUAN	8
1.1. Latar Belakang	8
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Batasan Masalah	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
3.1. Tujuan Penelitian	13
3.2. Manfaat Penelitian	14
BAB 4. METODE PENELITIAN	14
4.1. Sampel Penelitian	14
4.2. Sumber Data	14
4.3. Teknik Pengumpulan Data	15
4.4. Teknik Analisis	15
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	17
BAB 6. PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Bagan model analisis interaktif	17
Gambar 02.	Bagan triangulasi sumber data	17
Gambar 03.	Interior Lobby Hotel Sahid Jaya	18
Gambar 04.	Gamelan pada Ruang Lobby Hotel Sahid Jaya	18
Gambar 05.	Restoran Ratu Ratih Hotel Sahid Jaya	19
Gambar 06.	Ragam hias plafon Interior Lobby Hotel Sahid Jaya	19
Gambar 07.	Ragam Hias 1, Batara Indra	19
Gambar 08.	Ragam Hias 2, Batara Srisadana	22
Gambar 09.	Ragam Hias 3, Batara Baruna	23
Gambar 10.	Ragam Hias 3, Batara Brama	24
Gambar 11.	Gambar 11. Ragam hias adegan paseban atau pasewakan	25
Gambar 12.	Ragam hias adegan Paseban/ pasewakan bagian kiri	26
Gambar 13.	Ragam hias adegan Paseban/ <i>pasewakan</i> bagian tengah	26
Gambar 14.	Ragam hias adegan Paseban/ pasewakan bagian kanan	27
Gambar 15.	Ragam hias adegan pasewakan agung sayembara untuk menemukan Dewi Sekartaji putri Prabu Brawijaya yang hilang	27
Gambar 16.	Ragam hias adegan perjalanan Kresna Duta	28
Gambar 17.	Ragam hias ornamen bunga gaya Surakata, motif teratai pada border pintu litf	29
Gambar 18.	Ragam hias cermin pada dinding dengan ragam hias bunga teratai buketan	30
Gambar 19.	Patung sepasang Loro Blonyo dan Patung Pembawa Payung	30
Gambar 20.	Gambar Kembar Mayang pada pintu ruang Sekar Jagat di lobby bagian dalam lounge area	33

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	38
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran Dana Penelitian	44
Bukti Fisik Laporan Keuangan	46



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali suku bangsa, masing-masing suku bangsa memiliki kekayaan budaya, salah satu warisan budaya dalam bentuk benda/artefak adalah keberagaman ragam hias. Ragam hias bisa terdapat pada banyak benda ; interior-arsitektur, tenun, sulaman, anyaman, batik, dan kerajinan tangan lainnya. Fungsi utama dari ragam hias tersebut adalah fungsi estetis yaitu ragam hias berfungsi untuk menghiasi/memperindah suatu benda. Ragam hias disamping memiliki fungsi utama sebagai fungsi estetis juga memiliki fungsi lain, yakni fungsi simbolis, fungsi simbolis merupakan fungsi yang terkait dengan makna visual yang terkandung dari ragam hias yang terdapat pada benda-benda tersebut. Fungsi simbolis paling menonjol pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan atau kepercayaan masyarakat sekitar.

Ragam hias tradisional Jawa merupakan salah satu warisan ragam hias nusantara yang perlu dilestarikan keberadaannya, bahkan perlu dikembangkan dalam dunia modern saat ini. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan serta dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang, apalagi masa depan. Melestarikan tidak hanya berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah, melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya untuk waktu yang sangat lama. Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*), bukan pelestarian yang hanya mode/ *trend* kepentingan sesaat, berbasis proyek, tanpa akar yang kuat di masyarakat.

Ragam hias tradisional merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar supaya nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Dalam usaha pelestariannya tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah upaya menyadarkan masyarakat akan wujud/bentuk, arti dan makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita, pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Singkat kata pelestarian akan dapat berkelanjutan jika

berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain diuraikan sebagai berikut: Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati ; Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya ; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuh kembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas. Pelestarian juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama di antara anggota komunitas.

Industri Pariwisata seringkali dipandang sebagai salah satu sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Apabila sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak negara atau pemerintah dipengaruhi secara ekonomis. Penerimaan internasional dari pariwisata merupakan masukan dari luar ekonomi domestik dan mempunyai dampak positif. Masalah yang paling berpengaruh secara strategis saat ini dan di masa mendatang adalah dampak dari arus globalisasi ekonomi yang melanda kencang dan memiliki sifat yang mampu melakukan perubahan struktural dalam pasar ekonomi. Peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto (GDP) di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal (*mass tourism*), yaitu di negara-negara yang sangat bergantung pada pariwisata. Industri pariwisata dapat dibagi dalam lima bidang : hotel dan restoran, tour and travel, transportasi, pusat wisata dan sovenir dan bidang pendidikan kepariwisataan.¹

Hotel merupakan salah satu fasilitas akomodasi dari penunjang pariwisata di samping sarana akomodasi komersil lainnya. Usaha perhotelan sekarang ini sudah merupakan suatu

¹ Spillane SJ, James .J, 1994

industri hotel yang memerlukan sumber dana dan sumber daya manusia dalam jumlah besar. Sebagai suatu industri jasa, usaha perhotelan dalam menyelenggarakan pelayanannya harus didukung oleh sarana dan fasilitas yang memadai, antara lain fasilitas penginapan, ruang tamu, tempat parkir, makan dan minum, rekreasi, perlengkapan telekomunikasi, tenaga kerja, dan lain-lain. Sehingga usaha perhotelan benar-benar menjadi usaha komersial yang mampu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sekaligus menunjang pembangunan negara dimana hotel itu berada. Suasana interior hotel biasanya mencerminkan karakteristik yang ingin ditonjolkan kepada pengunjung/ wisatawan yang datang.

Beragam wujud warisan budaya yang di implementasi pada bangunan publik, dalam hal ini hotel di Surakarta, memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Ragam hias tradisional Jawa yang di implementasikan dalam interior hotel sebagai perwujudan symbol dari makna yang merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Dengan adanya perhatian dari berbagai kalangan, khususnya dalam pelestarian dan pemeliharaan bangunan-bangunan lebih menambah keyakinan bahwa ragam hias tradisional Jawa akan tetap terpelihara di masa mendatang.

Upaya pelestarian ragam hias tradisional Jawa tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah upaya menyadarkan masyarakat akan wujud/ bentuk, fungsi dan makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejauh ini beberapa ragam hias yang diterapkan pada interior sebuah bangunan tersebut telah mengalami banyak proses perubahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut sangat banyak, baik secara internal maupun eksternal. Proses perubahan yang terjadi pada kurun waktu tersebut juga meliputi banyak hal, diantaranya adalah perubahan fungsi, perubahan bentuk maupun perubahan trend yang diminati oleh masyarakat.

Beberapa hal yang dianggap menarik dari ragam hias tersebut sebagai kajian adalah tentang adanya anggapan kurangnya pemahaman dari sebagian besar pengelola hotel tersebut terhadap makna dari ragam tersebut, sehingga landasan filosofis yang diinginkan pemilik maupun desainer tidak dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat, khususnya pengunjung hotel baik wisatawan local maupun manca negara. Kajian ini juga berusaha mengungkapkan sejauh mana kekuatan budaya lokal mampu meningkatkan 'nilai jual' dari hotel tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ragam hias apa yang diterapkan pada Interior Lobby Hotel di Surakarta. Bagaimana ragam hias tersebut diterapkan pada bangunan. Selanjutnya apa makna yang terkandung dalam tiap ragam hias tersebut. Kemudian bagaimana kaitannya ragam hias tersebut dengan daya tarik dengan hotel sebagai sarana penunjang wisata.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus pada tujuan serta memberikan hasil yang optimal, maka cakupan obyek penelitian ini dibatasi pada ragam hias yang terdapat pada Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut J.J. Honingmann terdapat tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts* (dalam Koentjaraningrat, 2005 hal 74). Koentjaraningrat sendiri menawarkan empat wujud kebudayaan, yaitu: kebudayaan sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artefak).² Didalam kehidupan bermasyarakat, antara ide, aktifitas dan hasil karya manusia saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Ide akan mengatur dan memberi arah aktifitas manusia, sedangkan tindakan serta pikiran manusia pada saatnya akan menghasilkan suatu karya manusia. Sebaliknya, suatu hasil kebudayaan akan membentuk lingkungan hidup tertentu, yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dengan alam, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan dan cara berfikirnya.³

Perkembangan budaya, termasuk perkembangan interior-arsitektur di Indonesia, sangat ditentukan oleh tindakan dan pikiran manusia Indonesia sendiri. Sebagai bangsa yang berkepribadian, sudah sepantasnya apabila bangsa Indonesia berkewajiban untuk melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Pelestarian budaya tersebut tidak hanya berupa tindakan memelihara wujud-wujud kebudayaan, tetapi harus pula diartikan sebagai pengembangan nilai-nilai budaya, agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Bangsa Indonesia tidak mungkin kembali kemasa silam, tetapi justru harus menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Untuk itu, bangsa Indonesia harus dapat beradaptasi dengan

² Koentjaraningrat, 2005

³ Mashuri, 2010

budaya-budaya lain di dunia, sehingga mau tidak mau akan terjadi transformasi, interaksi dan saling mempengaruhi diantara budaya-budaya yang ada di dunia. Untuk dapat memperoleh hasil yang terbaik, sudah barang tentu harus selektif budaya mana yang paling cocok dengan budaya bangsa Indonesia. Arya Ronald menjelaskan bahwa sebagai anggota masyarakat, manusia Jawa sangat menghargai perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi; sistim nilai, pola fikir, sikap, perilaku serta norma yang tidak seluruhnya akan berubah secara linier dan menurut pengamatan, dapat ditafsirkan bahwa yang paling banyak mengalami perubahan adalah sistim nilai, diikuti oleh pola fikir, sikap, perilaku dan yang paling lambat berubah adalah norma.⁴

Industri pariwisata seringkali dipandang sebagai salah satu sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Apabila sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak negara atau pemerintah dipengaruhi secara ekonomis. Penerimaan internasional dari pariwisata merupakan masukan dari luar ekonomi domestik dan mempunyai dampak positif. Masalah yang paling berpengaruh secara strategis saat ini dan di masa mendatang adalah dampak dari arus globalisasi ekonomi yang melanda kencang dan memiliki sifat yang mampu melakukan perubahan struktural dalam pasar ekonomi. Peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal, yaitu di negara-negara yang sangat bergantung pada pariwisata. Menurut Spillane Industri pariwisata dapat dibagi dalam lima bidang : hotel dan restoran, tour and travel, transportasi, pusat wisata dan souvenir dan bidang pendidikan kepariwisataan.⁵ Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan dan permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah : keindahan alam, iklim atau cuaca, kebudayaan, sejarah, kesukuan, kemampuan atau kemudahan berjalan ke tempat tertentu, ada lain sebagainya.

Surakarta memiliki empat hotel yang sudah bertaraf bintang lima, yakni : The Royal Surakarta Heritage, Hotel Lor-In, Hotel Sahid Jaya dan Hotel Sahid Kusuma / *Kusuma Sahid Prince Hotel*. Hotel Sahid Jaya pada penelitian ini di pilih sebagai obyek kajian karena bangunan tersebut memiliki elemen interior tradisional Jawa yang kuat. Hotel Sahid Jaya Hotel menempati lahan seluas 3.000 m², sekilas dapat dilihat bahwa interior hotel tersebut mengalami proses modernisasi tanpa meninggalkan unsur tradisional Jawa. Ketika memasuki area lobby hotel, disambut dengan ragam tradisional Jawa pada beberapa dinding hotel.

⁴ Ronald Arya, 1998

⁵ Spillane. SJ, James .J, 1994

Unsur tradisional Jawa tidak hanya berhenti pada lobby hotel, tapi *coffe shop* hingga *function hall* pun. Pada Hotel Sahid Jaya terlihat perpaduan yang kuat antara arsitektur-interior tradisional Jawa dan modern. Hotel Lor In tidak dipilih karena hotel ini lebih mengangkat konsep natural, merupakan hotel resort yang bernuansa alam, disekeliling lokasi hotel merupakan *space* terbuka, berupa area persawaahan yang sengaja ditampilkan oleh pemilik hotel. Hotel Sahid Kusuma juga tidak dipilih karena hotel ini merupakan hotel hasil revitalisasi dari *Dhalem Kusumajudha*, dan pernah diteliti oleh penulis.

Ragam hias pada beberapa literature biasa disebut deng *ornament*. Istilah ornamen digunakan oleh Meyer diartikan secara khusus sebagai elemen hiasan (dekorasi) yang diadaptasi, dikembangkan dari tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya berkembang dengan karakter berbeda seperti geometrik dari bentuk organik (yaitu batang, daun, bunga) serta bentuk anorganik.⁶ Bentuk lain berikutnya adalah bentuk geometrikal dari objek tumbuhan, artifisial, binatang dan figur manusia dan campuran yang berbasis dari unsur garis. Prinsip penyusunan yang ditulis Meyer adalah : (a) Dekorasi yang dihasilkan dengan susunan dan penggabungan titik-titik dan garis, atau gabungan dan pembagian figur geometrik, disusun sedemikian rupa dengan hukum irama (rythem), keberaturan (regularity), symmetry dll. (b) Dekorasi yang dihasilkan dengan memunculkan (representasi) objek dari dunia luar, imitasi organik alam seperti bentuk tanaman, binatang dan manusia, bentuk kristalisasi, bentuk fenomena alam serta objek artificial. Bentuk *ornament/* ragam hias di seluruh wilayah Nusantara berbeda-beda coraknya dari setiap daerah. Perbedaan itu dilihat dari beberapa alasan antara lain karena kepercayaan dan kegunaan yang berbeda. Perkembangan ragam hias dalam seni kriya ini pada berbagai media di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan karena proses akulturasi, adaptasi dan asimilasi.

Fungsi utama ragam hias pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan, yang diharapkan dapat memberi pengaruh rasa ketentraman dan kesejukan bagi yang menempatnya. ragam hias rumah tersebut banyak diilhami oleh flora, fauna, alam, dan lain sebagainya, setiap motif pada ragam hias tersebut mempunyai makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakatnya. Ragam hias tradisional dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai corak hias atau ornamen yang berakar dari tradisional Jawa. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang unth menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural. Ragam hias menurut sifatnya dibagi menjadi dua yakni ragam hias naturalistik dan stilistik. Ragam hias naturalistik merupakan ragam hias yang dalam

⁶ Meyer, F.S.,1957

penyusunannya/pembentukannya meniru penampakan fenomena alam. Sifatnya penggambarannya lebih natural. Ragam hias stilistik merupakan ragam hias yang dalam penyusunannya/pembentukannya didasarkan pada proses stilasi / pengayakan dari elemen dasar. Berdasarkan elemen pembentuknya raga hias dapat dibedakan menjadi ragam hias berjenis geometris, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup (binatang dan manusia).⁷

Pada bangunan-bangunan pada jaman Hindu di Indonesia selalu dikenakan perhiasan,-perhiasan, mereka percaya bahwa tempat itu adalah tiruan dari tempat bersemayamnya dewa. Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diterapkan pada bangunan candi.⁸ Perhiasan teratai memegang peranan penting, baik bunga, kuntum, dan bagian lainnya karena bunga teratai karena dianggap memiliki kesucian sesuai dengan ajaran hindu-budha. Pada jaman Islam di Indonesia, pengaruh ornament boleh dibilang minim. Dalam agama islam ada ajaran yang melarang melukiskan makhluk hidup, apalagi manusia. Kalaupun ada hiasan yang menggambarkan makhluk hidup , hiasan tersebut sudah demikian disamarkan dalam seni ukir sehingga tidak lagi mungkin menggambarkan makhluk hidup.⁹ Pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia banyak sekali bermunculan bangunan yang bergaya indis (*indhisce*), hal tersebut dimulai dari Tahun ke 1800-an. Banguna pada masa ini merupakan perpaduan arsitektur dari Eropa dalam hal ini Belanda dengan arsitektur local. Bahkan pemerintah Hindia Belanda melakukan peraturan yang ketat terhadap pembangunan Pemerintahan Belanda yang ada di Indonesia. Ornamen hias banyak mengadopsi gaya-gaya Eropa, bahkan pada beberapa elemen bahan bakunya sengaja didatangkan langsung dari Belanda. Hal ini masih terlihat jelas pada beberapa rumah-rumah kuno yang terdapat di Laweyan, Kauman dan bahkan di Kraton Surakarta.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ‘Ragam Hias Tradisional Jawa pada Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta’ ini adalah untuk mengetahui ragam hias apa saja yang digunakan, kemudian untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya, serta bagaimana kaitannya dengan daya tarik pariwisata.

⁷ Guntur, 2004

⁸ Soeharto, 1972

⁹ Soekmono, 1973

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan dan mengembangkan ragam hias tradisional. Memberikan masukan kepada stake holder terkait tentang pentingnya menjaga dan menerapkan nilai-nilai tradisi untuk menunjang pariwisata. Sebagai bahan referensi dan pengayaan terhadap mata kuliah Desain Interior, khususnya Interior Publik. Sebagai pelaksanaan implementasi kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan formalis/strukturalisme dengan kajian estetis dan simbolis, dengan pendekatan kajian yang dilakukan pada ragam hias yang terdapat pada bangunan modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan estetis sebagai pijakan untuk menganalisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengarah pada analisis interpretatif. Hal tersebut digunakan karena metode tersebut menghendaki cakupan skala penelitian yang kecil tetapi terletak pada kerangka konseptual yang luas, pada sisi lain pendekatan kualitatif tersebut merupakan upaya mencari makna yang lebih penting.

4.1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah Ragam Hias Tradisional Jawa yang terdapat pada Interior Lobby Hotel Sahid Jaya Surakarta.

4.2. Sumber Data

Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap bentuk dan makna ragam hias pada lobby hotel, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan nara sumber, serta kajian terhadap literatur yang terkait. Sumber data yang digunakan meliputi benda, referensi dan informan. Untuk mendapatkan validitas data maka dilakukan tiga cara yaitu: triangulasi sumber data, *recek*, dan *peer debriefing*.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data informasi terhadap sumber data yang berbeda tentang masalah yang sama. *Recek* dilakukan dengan cara meneliti ulang dari sumber data agar diperoleh perbaikan atau kebenaran data informasi dari hasil informasi sebelumnya. *Peer debriefing* adalah mendiskusikan hasil penelitian dengan personal yang sebanding dengan maksud memperoleh kritikan atau pertanyaan yang tajam yang membangun atau menentang akan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hasil suatu penelitian. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen penelitian senantiasa melakukan koreksi secara terus menerus mengenai hasil penelitian yang dihimpun. Dengan teknik ini

diharapkan validitas data dapat tercapai, temuan dilapangan mengungkapkan kebenaran yang merupakan kenyataan empirik.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dan penelitian lapangan yang meliputi dokumentasi dan pencatatan, observasi, dan wawancara.

4.3.1. Teknik Pengamatan

Pengamatan/observasi yang dilakukan berupa observasi tak berperan, apapun yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat tidak akan mempengaruhi segala yang terjadi pada sasaran yang sedang diamati. Pengamatan dilakukan terhadap benda, referensi/literatur dan informan. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh pemahaman mengenai proses-proses dan tindakan suatu obyek yang diteliti.¹⁰

4.3.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam (*in-dept interviewing*) terhadap nara sumber/informan. Proses wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*), dengan menempatkan situasi tempat dan proses yang terbuka secara tidak formal dan tidak terstruktur akan tetapi tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Meskipun demikian peneliti tetap mempertahankan kualitas data, wawancara alami akan menjamin informasi apa adanya.¹¹ Dalam wawancara menggunakan alat bantu perekam suara, serta seperangkat alat tulis yang digunakan untuk mencatat.

4.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar/foto terhadap unsur-unsur ragam hias yang ada pada *Singep Pedan Ballrom* Hotel Sahid Jaya di Surakarta. Dokumentasi dilakukan pada saat penulis mengadakan observasi langsung dilapangan.

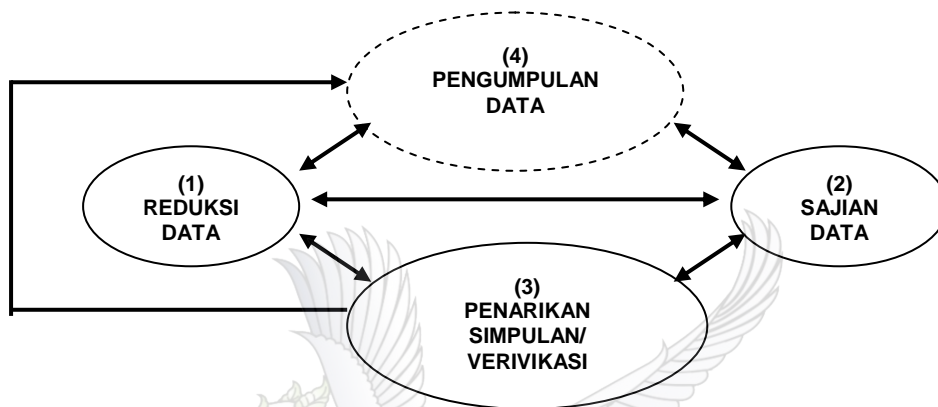
4.4. Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan cara merumuskan kandungan bentuk dan makna ornamen pada elemen dekoratif untuk dilakukan interpretasi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Komponen dalam analisi dilakukan dalam bentuk interaksi timbal-balik dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Dalam model analisis interaktif peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data

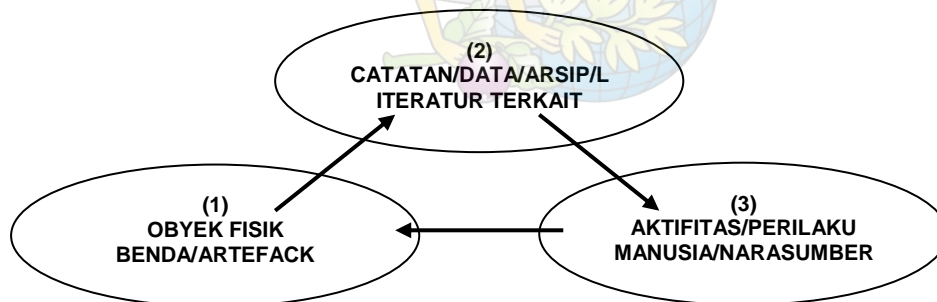
¹⁰ Spradley, 1980

¹¹ Lincoln dan Guba, 1985

berlangsung. Kemudian sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitiannya.¹²



Gambar 01. Bagan model analisis interaktif



Gambar 02. Bagan triangulasi sumber data

¹² H.B. Sutopo, 2006

BAB 5. HASIL PENELITIAN

5.1 Lobby Hotel Sahid Jaya

Sebelumnya hotel ini dikenal dengan nama Hotel Sahid Jaya Solo, hotel yang merupakan cikal bakal dari Sahid Group Hotel yang ada di seluruh Indonesia. Baru awal tahun lalu sejak 1966 didirikan, hotel ini berganti nama menjadi Hotel Sahid Jaya. Manajemen berbenah meningkatkan pelayanan kepada para tamunya. Keseriusan untuk menjadi yang terbaik di Solo diwujudkan dengan keberhasilan meraih predikat baru sebagai hotel bintang lima, satu dari tiga hotel berbintang lima yang ada di kota budaya dan pariwisata itu.



Gambar 03. Interior Lobby Hotel Sahid Jaya (Dok. Sahid Jaya)



Gambar 04. Gamelan pada Ruang Lobby Hotel Sahid Jaya (Dok. Sahid Jaya)



Gambar 05. Restoran Ratu Ratih Hotel Sahid Jaya (Dok. Sahid Jaya)

5.2. Ragam Hias pada Plafon / *Singep* Lobby Hotel



Gambar 06. Ragam hias plafon Interior Lobby Hotel Sahid Jaya (Dok. Penulis)

Ragam hias *Singep Lobby Hotel Sahid Jaya* berupa gambar wayang kulit purwa dengan latar belakang teknik wayang beber/ gradasi. Ragam hias Singep Lobby Hotel Hotel Sahid Jaya berupa figur dari empat dewa dalam cerita Mahabarata.

5.3. Ragam Hias Batara Indra



Gambar 07. Ragam Hias 1, Batara Indra (Dok. Penulis)

Dalam Kitab Weda/ *Regweda*, Batara Indra adalah dewa pemimpin (disamping Agni). Ia senang meminum Soma, dan mitos yang penting dalam *Weda* adalah kisah kepahlawanannya dalam menaklukkan Wretra, membebaskan sungai-sungai, dan menghancurkan Bala, sebuah pagar batu dimana Panis memenjarakan sapi-sapi dan Usas (dewa fajar). Ia adalah dewa perang, yang telah menghancurkan benteng milik Dasyu, dan dipuja oleh kedua belah pihak dalam Pertempuran Sepuluh Raja. *Regweda* sering menyebutnya Śakra : yang perkasa. Saat zaman Weda, para dewa dianggap berjumlah 33 dan Indra adalah pemimpinnya (secara ringkas *Brihadaranyaka Upanishad* menjabarkan bahwa para dewa terdiri dari delapan Wasu, sebelas Rudra, dua belas Aditya, Indra, dan Prajapati). Sebagai pemimpin para Wasu, Indra juga dijuluki Wasawa. Nama lain dari Batara Indra adalah Sakra (yang berkuasa), Swargapati (raja surga), Diwapati (raja para Dewa), Meghawahana (yang mengendarai awan), Wasawa (pemimpin para Wasu).

Pada zaman Wedanta, Indra menjadi patokan untuk segala hal yang bersifat penguasa sehingga seorang raja bisa disebut "Manawendra" (*Manawa Indra*, pemimpin manusia) dan Rama, tokoh utama wiracarita *Ramayana*, disebut "Raghawendra" (*Raghawa Indra*, Indra dari klan Raghu). Dengan demikian Indra yang asli juga disebut Dewendra (*Dewa Indra*, pemimpin para dewa).

Dalam kitab *Purana*, Indra adalah pemimpin para dewa, putra Aditi dan Kasyapa. Kekuasaannya digulingkan oleh Bali, cucu Hiranyakasipu, raksasa yang dibunuh Dewa Wisnu. Atas permohonan Aditi, Wisnu menjelma sebagai anak Aditi yang disebut Wamana, yang disebut pula Upendra (secara harfiah berarti adik Indra). Upendra menghukum Bali untuk mengembalikan kekuasaan Indra. Karena kemurahan hati Dewa Wisnu, Bali diberi anugerah bahwa ia berhak menjabat sebagai Indra pada Manwantara berikutnya.

Dalam kitab *Bhagawatapurana* (dan *Purana* lainnya), Indra beserta para putra Aditi (para dewa) berseteru dengan para putra Diti (detya atauraksasa). Sukra, guru para raksasa memiliki ilmu yang mampu menghidupkan orang mati sehingga setiap prajurit raksasa yang gugur dapat dihidupkan kembali, sementara laskar para dewa tidak dapat hidup lagi. Para dewa kecewa dengan keadaan tersebut, sehingga mereka memohon petunjuk Dewa Wisnu. Atas petunjuk beliau, para dewa bernegosiasi dengan para raksasa untuk mencari minuman keabadian yang disebut amerta di samudra susu. Pada akhirnya, minuman tersebut jatuh ke tangan para raksasa. Atas bantuan awatara (penjelmaan) Wisnu yang bernama Mohini, para dewa berhasil merebut tirta tersebut dan mendapatkan keabadian.

Dalam kitab *Markandeyapurana* disebutkan bahwa setiap manwantara (satuan waktu) akan dipimpin oleh seorang Indra. Jadi jabatan Indra berganti seiring bergantinya manwantara. Manwantara sekarang adalah manwantara ketujuh, yang terdiri dari 71 mahayuga. Indra yang menjabat sekarang disebut Purandara, dan pada manwantara berikutnya akan digantikan oleh Bali alias Mahabali.

Dalam kitab *Brahmawaiwartapurana*, setelah mengalahkan Wretra, Indra menjadi angkuh dan meminta Wiswakarma, arsitek para dewa untuk membangun suatu kediaman megah untuknya. Indra kurang puas dengan pekerjaan Wiswakarma sehingga Indra tidak mengizinkannya pergi sebelum ia mampu menyelesaikan pekerjaannya. Wiswakarma memohon bantuan Dewa Brahma agar ia terbebas dari jerat Indra. Brahma pun meminta bantuan Wisnu, sehingga Wisnu menemui Indra dalam wujud seorang brahmana kecil. Indra menyambutnya tanpa mengetahui bahwa brahmana itu adalah penjelmaan Wisnu. Wisnu memuji kemegahan istana Indra yang dibangun oleh Wiswakarma, dan berkata bahwa Indra sebelumnya tidak memiliki kediaman megah itu. Karena tidak memahami maksudnya, Indra pun bertanya tentang Indra sebelumnya. Wisnu menjelaskan bahwa dalam setiap alam semesta, ada satu Indra yang berkuasa dengan umur 70 yuga sehingga jumlah Indra tak terhitung, bagai partikel dalam debu. Kemudian tampak serombongan semut lewat dan Wisnu berkata bahwa mereka adalah reinkarnasi Indra pada masa lampau. Indra yang sekarang pun sadar bahwa kemewahan yang dimilikinya tidak berarti sehingga ia membiarkan Wiswakarma pergi

Dewa Indra, bratanya ialah sifat angkasa/langit; Langit mempunyai keleluasaan yang tidak terbatas, sehingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keleluasaan batin dan kemampuan untuk mengendalikan diri yang kuat, sehingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyat yang bermacam-macam. Watak langit/ awan, tidak memperdulikan siapa yang ada dibawahnya apakah, gunung, kota maupun samudra, apabila jatuh tetap menjadi hujan. Merupakan perumpamaan para pembawaan sifat keadilan, para pejabat yang menegakkan keadilan, tidak peduli apakah saudara, teman maupun siapa saja yang harus menerima keadilan.

5.4. Ragam Hias Betara Srisadana



Gambar 08. Ragam Hias 2, Batara Srisadana (Dok. Penulis)

Betara Srisadana merupakan symbol dari kesuburan, dalam mitos Jawa, Sadana merupakan saudara dari Dewi Sri, Dewi Sri menjelma menjadi ular, sementara Sadana menjelma menjadi burung Sriti. Dewi Sri merupakan dewi kesuburan dari tanaman padi, sementara Sadana merupakan dewa kesuburan dari tanaman palawija.

Dalam mitologi Jawa Prabu Sri Mahapungung dari Kerajaan Medangkamulan (keturunan Dewa Wisnu) mempunyai empat orang anak, yaitu Dewi Sri, Sadana, Wandu dan Oya. Sebagai anak laki-laki pertama yang sudah tumbuh dewasa, Prabu Sri Mahapungung menginginkan agar Sadana segera menikah dengan Dewi Panitra, cucu Eyang Pancaresi. Sadana menolak keinginan orangtuanya, dengan alasan ia tidak mau mendahului Dewi Sri, kakaknya. Karena jika hal tersebut dipaksakan, kakaknya akan mendapat kesulitan di kelak kemudian hari.

Sri Mahapungung tidak bisa menerima alasan Sadana. Ia bersikeras untuk menikahkan anaknya. Merasa gelisah karena dipaksa untuk segera menikah, Sadana diam-diam meninggalkan keraton Medangkamulan. Sang Prabu kecewa dan marah atas kepergian Sadana. Dewi Sri menjadi sasaran kemarahan orangtuanya. Ia pun kemudian meninggalkan Medangkamulan tanpa pamit, untuk menyusul adiknya. Sri Mahapungung tak kuasa menahan luapan amarahnya. Raja keturunan Dewa Wisnu itu mengutuk Dewi Sri dan Sadana menjadi ular sawah dan burung Sriti. Ular sawah penjelmaan Dewi Sri berjalan tanpa tujuan pasti, demikian juga burung Sriti jelmaan Sadana terbang tak tentu arah.

Pada suatu pagi ular sawah yang kelelahan tersebut tidur di senthong, ruangan untuk menyimpan padi milik Kyai Briku di Dusun Wasutira. Kyai Briku terkejut saat masuk di

lambung padinya, karena melihat ular sawah yang persis dengan mimpinya semalam. Bahwa ular tersebut penjelmaan dari Dewi Sri yang bersama adiknya yang menjelma burung sriti akan memberi kelimpahan panen padi, sehingga lumbungnya selalu penuh. Sebagai imbalannya Kyai Briku dimohon menjaga ular sawah tersebut dan memberi makan berupa 'kinang' yang terdiri dari daun sirih, injet dan gambir, serta menyalakan lampu minyak. Kebiasaan menghormati Dewi Sri yang disebut dewi padi dan Sadana yang disebut dewa palawija dilakukan turun temurun¹³.

5.5. Ragam Hias Batara Baruna



Gambar 09. Ragam Hias 3, Batara Baruna (Dok. Penulis)

Dalam ajaran agama Hindu, Baruna atau Waruna (*Devanagari*, Latin: *Varuna*) adalah manifestasi Brahman yang bergelar sebagai dewa air, penguasa lautan dan samudra. Kata Baruna (*Varuna*) berasal dari kata *var* (bahasa Sanskerta) yang berarti membentang, atau menutup. Kata "var" tersebut kemudian dihubungkan dengan laut, sebab lautan membentang luas dan menutupi sebagian besar wilayah bumi. Menurut kepercayaan umat Hindu, Baruna menguasai hukum alam yang disebut Reta. Ia mengendarai makhluk yang disebut makara, setengah buaya setengah kambing (kadang kala makara disamakan dengan buaya, atau dapat pula digambarkan sebagai makhluk separuh kambing separuh ikan). Istri Dewa Baruna bernama Baruni, yang tinggal di istana mutiara. Dewa Baruna juga disebut sebagai Dewa langit, Dewa Hujan, dan dewa yang menguasai hukum.

Dalam kitab *Weda*, Dewa Baruna sebagai penguasa hukum alam amat sering dipuja, antara lain sebagai Dewa pelindung. Nama lain dari Betara Baruna adalah : Jalapati

¹³ <http://tembi.net/ensiklopedi-upacara-adat/sri-sadana-dalam-upacara-ulur-ulur>

(penguasa air), Pracheta (yang bijaksana), Yadapati (Raja binatang laut), Ambhuraja (Raja awan), Pasi (yang membawa jaring)

Batara Baruna, bratanya ialah sifat dan watak Samudra (laut/Air). Laut betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang rata dan sejuk, menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama dihatinya. Dengan demikian ia dapat berlaku adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya. Samudera mempunyai watak yang luas sehingga mampu menampung apa saja, baik itu hal-hal yang baik maupun buruk, segala sampah masuk ke laut, Watak yang mampu menampung keluhan, aspirasi, dan masukan orang lain dengan tingkat kesabaran yang tinggi Pada ragam hias tersebut digambarkan dengan figur Batara Samudera/ Baruna. Samudera dapat diartikan juga sebagai air, mempunyai watak memberikan kehidupan kepada makhluk hidup, baik manusia, tumbuh-tumbuhan maupun hewan semua membutuhkan air demi kelangsungan hidupnya. Watak yang bersikap adil dan ikhlas, tidak arogan, tidak mau menang sendiri, dan memiliki semangat persaudaraan yang tinggi terhadap sesama.

5.6. Ragam Hias Batara Brama



Gambar 10. Ragam Hias 3, Batara Brama (Dok. Penulis)

Dalam ajaran agama Hindu, Agni adalah dewa yang bergelar sebagai pemimpin upacara, dewa api, dan duta para Dewa. Kata *Agni* itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti api. Konon Dewa Agni adalah putra Dewa Dyaus dan Pertiwi. Dewa Agni sering disebut-sebut sebagai Dewa pemimpin upacara dalam kitab suci Hindu, *Weda*. Dewa Agni bergelar sebagai Dewa pemimpin upacara karena beliau ahli dalam segala hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Dewa Agni pula yang diminta hadir dalam suatu upacara (terutama Agnihotra) sebagai duta para Dewa yang

memperssembahkan sesuatu kepada-Nya(Tuhan). Dalam melaksanakan suatu upacara, Dewa Agni pula yang menjadi pendamping para pendeta.

Dewa Agni bergelar pula sebagai Dewa api. Dalam candi-candi dan lukisan-lukisan, Beliau digambarkan sebagai Dewa yang memiliki rambut api yang berkobar dan kepalanya selalu bersinar. Dalam kitab *Mahabharata*, Dewa Agni adalah dewa yang membakar hutan Kandhawa. Nama lain dari Betara Brama / Agni adalah Witihotra (yang memberi pahala kepada para penyembah), Dhumaketu (yang bermahkota asap), Saptajihwa (berlidah tujuh), Grehapati (tuannya rumah tangga), Dananjaya (yang menaklukkan musuh)

Dewa Agni/ Brama, bratanya ialah sifat dan watak *Dahana* atau Api. Api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu. Sifat api ini diambil sebagai contoh untuk seorang raja harus mampu menghukum siapa saja yang salah, tidak pandang bulu apakah itu sanak atau keluarga, apabila bertindak salah harus dihukum demi tegaknya keadilan. Watak yang juga memiliki kekuatan pelebur yang mampu memecahkan masalah yang muncul.

Menurut pengamatan nara sumber terkait, keempat elemen ragam hias tersebut dapat juga ditafsirkan sebagai penggambaran empat unsur dari tanah yakni ; angin, api, tanah dan air. Sedangkan penggambarannya lebih menyerupai *pakuwon*. Gaya penggambaran dari *pakuwon* disini mengambil figur dari wayang purwa, sementara ornamen pendukungnya seperti wayang beber (teknik gradasi warna).¹⁴

5.7. Ragam Hias pada Dinding Front Office Lobby Hotel



Gambar 11. Ragam hias adegan *paseban* atau *pasewakan* (Dok. Aini)

¹⁴ Darmojo Kuntadi, 48 th, seniman wayang beber

Paseban adalah bahasa Jawa baru merupakan kata jadian dari *Seba* yang artinya menghadap. Aslinya dari kata Sansekerta *Sev* yang berarti mengabdikan, memuja, menghormati, jadi *paseban* suatu pertemuan di mana raja dihadap oleh para pejabat kerajaan dan juga oleh para anggota keluarga raja serta para abdi. Tetapi *Paseban* juga dapat berarti tempat diadakan acara audiensi tersebut. Kata lain untuk *paseban* adalah *pasewakan*. *Pasewakan* berasal dari kata *sewaka* yang artinya mengabdikan, jadi *pasewakan* adalah pertemuan antara orang yang mengabdikan raja dengan rajanya. Dalam bahasa Jawa kuno dikenal kata *panangkil* yang artinya menghadap raja. Karena istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia belum ada, maka dalam penulisan ini acara audiensi itu disebut dengan istilah *paseban*. Dalam *paseban* ini terdapat adegan-adegan kerajaan, dimana digambarkan raja dan para pejabat yang menghadapnya. Bagaimana suatu *paseban* digambarkan dalam adegan-adegan kerajaan itu dan akan kita lihat pula siapa saja yang hadir dalam suatu *paseban*. Selain itu, kita berharap juga akan mengetahui lebih banyak tentang pejabat-pejabat kerajaan baik mengenai tugas, susunan maupun jumlahnya.¹⁵



Gambar 12. Ragam hias adegan *Paseban/ pasewakan* bagian kiri (Dok. Aini)



Gambar 13. Ragam hias adegan *paseban/ pasewakan* bagian tengah (Dok. Aini)

¹⁵ <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20156361&lokasi=lokal>



Gambar 14. Ragam hias adegan *paseban* / *pasewakan* bagian kanan (Dok. Aini)

5.8. Ragam Hias pada Dinding Selasar Lobby Hotel bagian dalam / *Lounge Area*



Gambar 15. Ragam hias adegan *pasewakan* agung sayembara untuk menemukan Dewi Sekartaji putri Prabu Brawijaya yang hilang (Dok. Aini)

Pada dinding selasar bagian Barat dalam ke arah lift, terdapat adegan *Paseban* / *pasewakan* yang menggambarkan adegan ketika Prabu Brawijaya mengumumkan kehilangan putri, Dewi Sekartaji kepada peserta *Paseban*. Teknik gambar menggunakan teknik wayang beber pada umumnya, sementara cerita yang diambil adalah cerita panji. Bentuk ragam hias tersebut berupa wayang beber dengan menggunakan bahan kain dan cat akrilik sebagai bahan pewarnanya, kemudian dipigura kayu Jati.



Gambar 16. Ragam hias adegan perjalanan Kresna Duta (Dok. Aini)

Adegan ini menggambarkan perjalanan naik kereta kuda ketika Prabu Kresna diutus oleh Pandawa sebagai duta. Kresna yang merupakan perwujudan dari Dewa Wisnu yang di dampingi oleh didampingi Batara Narada, Bayu, Kumajaya dan Pancarikan sebagai saksi berangkat ke Astina dalam mencegah terjadinya perang Bharatayudha.¹⁶

Seperti yang dipaparkan pada Serat Baratayuda karya Yasadipura itu dalam tulisan Timbul Subagya, intisari dari Lakon Kresna Duta adalah; Kresna didaulat Pandawa menjadi duta pamungkas untuk menghadap Kurawa guna menagih kembalinya negeri Astina dari tangan Duryudana, sesuai perjanjian yang telah disepakatinya saat Pandawa kalah bermain dadu. Dalam perjalanan Kresna bertemu dengan empat dewa yakni Narada, Janaka, Kanwa dan Ramaparasu yang kemudian bersaksi di hadapan Duryudana. Di hadapan Kresna dan para dewa, Duryudana menolak permintaan Pandawa untuk mengembalikan separo negeri Astina. Kresna tiwikrama dengan merubah bentuk tubuhnya menjadi seorang raksasa yang besar, saat dirinya mengetahui bahwa dirinya akan diserang para Kurawa. Kresna kembali wujud aslinya, setelah dirinya diperingatkan oleh dewa Surya. Kunti bersedih, saat dirinya mengetahui bahwa Bharatayuda akan terjadi. Karna menolak ajakan Kunti dan Kresna untuk bergabung dengan Pandawa dan memilih berada di pihak Kurawa.¹⁷

¹⁶ Darmojo Kuntadi, 48 tahun, Seniman wayang beber.

¹⁷ Timbul Subagya, 2013 ; 73



Gambar 17. Ragam hias ornamen bunga gaya Surakarta, motif teratai pada border pintu lift (Dok. Aini)

Pintu lift pada bagian utara Lobby Hotel Sahid Jaya dihiasi border susun dua, motif yang diimplementasikan adalah motif bunga teratai dan ornamen bunga lunglungan gaya Surakarta. Motif teratai ini sering dipakai oleh pemilik pada beberapa Hotel yang dimilikinya, filosofi dari bunga tersebut adalah mampu tumbuh dan menghasilkan bunga yang indah walau berada dikolam lumpur. Ragam hias bunga teratai dalam bentuk buketan juga terdapat pada cermin hias yang terletak di lobby tersebut, dibawah cermin terdapat ambalan dari ukiran kayu yang berfungsi untuk melatakkan kendi air. Kendi air tersebut bermakna tentang kehidupan, sementara cermin lebih pada makna untuk selalu mawas diri.



Gambar 18. Ragam hias cermin pada dinding dengan ragam hias bunga teratai buketan (Dok. Penulis)

5.9. Ragam Hias pada Elemen Pengisi (Art Work) Lobby Hotel Sahid Jaya



Gambar 19. Patung sepasang Loro Blonyo dan Patung Pembawa Payung (Dok. Aini)

Loro blonyo merupakan sepasang patung atau boneka laki-laki dan perempuan mengenakan busana Jawa gaya basahan penempatannya berdampingan dan biasanya diletakkan di depan krobongan senthong tengah rumah tradisional Jawa. Dari segi bahasa, ia tersusun oleh kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya

sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan rara atau wanita, dan juga blonyoh yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal.¹⁸

Penempatan sepasang patung Loro Blonyo (Perwujudan Dewi Sri dan Sadana), dalam rumah Jawa mempunyai beberapa makna yang bertalian dengan konsep keseimbangan lingkungan sosial budaya Jawa, antara lain ; (1) sebagai pasren atau hiasan, ditempatkan dimana saja ditempatkan dimana saja yang dapat menimbulkan suasana indah sesuai keinginan pemilik, (2) sebagai tanda penghormatan pada Dewi Sri yang dikenal oleh masyarakat Jawa lambang kesuburan dan kemakmuran, biasanya ditempatkan di depan pedaringan atau petanan, (3) sebagai petunjuk tempat tumuruning wiji, ditempatkan didekat sepasang pengantin pada saat duduk bersanding dipelaminan, dan (4) sebagai sarana penolak bala, oleh karena biasanya kedua wajah boneka diboreh (diblonyo) warna putih dan badannya diberi warna kuning, karena warna kuning melambangkan keagungan penolak bahaya. Pada jaman dahulu biasanya Loro Blonyo ditempatkan secara menetap (sebagai panjeran) di rumah para bangsawan, saudagar, dan orang berada yang peduli terhadap adat Jawa.¹⁹

Penempatan Loro Blonyo dahulu terbatas di senthong tengah dalam struktur rumah tradisional joglo, maka pada jaman sekarang bisa ditaruh ditempat lain seperti kamar tidur, ruang tamu, kantor, hotel dan bahkan di ruang lain seperti ruang makan dan ruang belajar. Hal ini memungkinkan patung tradisi loro blonyo dapat ditempatkan pada wilayah lebih leluasa, sehingga memiliki potensi dikenal, dipahami dan bahkan dimiliki. Sepasang patung penempatannya diperluas sebagai sarana menambah keadaan menjadi lebih indah, menarik, berkesan etnik dan seterusnya. Harapan patung ini sebagai sarana mendatangkan kesuburan, keharmonian, kemanunggalan, dapat dikembangkan lebih luas. Kalau semula kesuburan maksudnya adalah kesuburan dalam dunia pertanian atau kesuburan dalam dunia keturunan atau anak, sekarang bisa diperluas. Kesuburan bisa dikembangkan dalam arti rejeki kalau dahulu sawah masih banyak, maka rejeki juga berarti kesuburan karena sekarang sawahnya ganti di kantor, di pabrik, di toko, di hotel dan sebagainya. Konteks keharmonian dahulu adalah pasangan kepala dan ibu keluarga, maka sekarang dikembangkan dalam bermasyarakat. Sedangkan harapan kemanunggalan kalau dahulu adalah menyatunya rasa antara suami dan

¹⁸ Subiyantoro, 2009 ; 532

¹⁹ Edy Tri Sulisty, Jamal Wiwoho, 2008 ; 300

isteri, sekarang diperluas menjadi kemanunggalan hubungan antar manusia, manusia dengan alam lingkungan dan hubungan antara hamba dan Tuhan. Beberapa rasionalisasi sebagai upaya pengembangan dari sudut pandang bahan baku, bentuk-gaya, ukuran, penempatan dan fungsi semakin menegaskan pentingnya transformasi. Artinya dalam hal ini seni patung tradisi loro blonyo telah dimaknai secara lebih luas. Dengan kata lain masyarakat kontemporer telah mereinterpretasi dan rekonseptualisasi patung tradisi ke dalam pengembangan yang baru, namun esensi sepasang patung loro blonyo masih sama, pasangan laki-laki dan perempuan. Ia adalah simbolisme kaharmonian, keselarasan dan kemanunggalan atas dua hal yang berlawanan.

Dibelakang patung Loro Blonyo terdapat patung/ boneka pembawa payung. Payung memiliki bentuk, corak dan ragam yang beraneka warna. Selain fungsinya sebagai penahan panas matahari dan air hujan, payung pada masa lampau bukan semata penahan cuaca tetapi bentuk prestise yang menunjukkan dari kalangan mana ia berasal. Seberapa tinggi jabatan mereka dalam struktur pemerintahan masyarakat tradisional Jawa dan dapat dikatakan juga bahwa payung merupakan aksesoris dalam berbusana yang menunjukkan sebuah status sosial seseorang. Payung merupakan aksesoris kebangsawanan sehingga penggunaannya diatur.

Payung juga menempatkan seseorang dalam sebuah pekerjaan sebagai pembawa payung bagi tuannya. Biasanya pembawa payung bagi kalangan priyayi dan bangsawan ini seorang abdi dalem entah itu abdi dalem *suwita* ataupun magang. Mereka akan melindungi tuannya dari cuaca dengan payung yang terbuka di atas kepala tuannya. Ia juga akan menemani tuannya dalam pertemuan-pertemuan bangsawan dan priyayi dengan membawa payung tersebut. Karena payung tidak hanya pelindung tetapi pusaka yang keberadaannya sangat vital dalam berbagai gebyar upacara yang dilaksanakan oleh kraton, sehingga menjadi barang berharga yang di dalam kraton dianggap sebagai pusaka.

Keberadaan pembawa payung memang bagian pekerjaan abdi dalem dalam posisinya melakukan pengabdian di lingkungan budaya Jawa baik bagi bangsawan ataupun priyayi. Saat ini hanya dijumpai pada saat-saat upacara tradisional kerajaan saja pembawa payung dapat kita lihat, dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak akan terlihat sama sekali berbeda dengan masa dahulu yang selalu menjadi pengiring tuannya.



Gambar 20. Gambar Kembar Mayang pada pintu ruang Sekar Jagat di lobby bagian dalam lounge area (Dok. Aini)

Pada pintu menuju ruang Sekar Jagat terdapat hiasan sepasang kembar mayang, dengan teknik sungging. Kembar mayang menurut arti katanya adalah sepasang bunga pohon pinang. Kembar dalam bahasa Jawa berarti serupa (sama wujud dan bentuk). Sedangkan mayang adalah bunga pohon pinang. Wujud kembar mayang dalam upacara perkawinan adalah dua rangkaian hiasan janur. Umumnya kembar mayang berfungsi sebagai tanda dalam mengawali dan mengakhiri tradisi upacara perkawinan. Namun, kembar mayang juga berfungsi simbolis, melambangkan kedua pengantin yang berbahagia. Kembar mayang selalu dibuat sepasang, yaitu kembar. Kembar mayang adalah dua buah rangkaian hiasan yang terdiri dari godongan (dedaunan) terutama daun kelapa (janur) yang ditancapkan ke sebuah potongan batang pisang. Daun kelapa tersebut dirangkai dalam bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, burung, ikan, gunung, terompet, dan kitiran. Selain janur dilengkapi pula dengan daun-daun lain seperti daun beringin, puring, dadap srep dan juga dlingo bengle.

Kembar mayang menurut arti katanya adalah sepasang bunga pohon pinang. Kembar dalam bahasa Jawa berarti serupa (sama wujud dan bentuk). Sedangkan mayang adalah bunga pohon pinang. Wujud kembar mayang dalam upacara perkawinan adalah dua rangkaian hiasan janur. Umumnya kembar mayang berfungsi sebagai tanda dalam mengawali dan mengakhiri tradisi upacara perkawinan. Namun, kembar mayang juga berfungsi simbolis, melambangkan kedua pengantin yang berbahagia. Kembar mayang selalu dibuat sepasang, yaitu kembar mayang perempuan dan kembar mayang pria.

Kembar Mayang merupakan perlengkapan yang biasanya disertakan dalam upacara panggih pengantin dalam upacara adat perkawinan Jawa. Simbol kembar mayang selain dibuat untuk melengkapi acara panggih pengantin atau temu pengantin dalam perkawinan adat Jawa, kembar mayang juga merupakan simbol yang mengandung arti-arti kehidupan dalam terbentuknya keluarga baru.

Awal mula penggunaan kembar mayang sebenarnya meniru penyelenggaraan kemeriahan, kesakralan, keagungan dan keindahan acara perkawinan para bangsawan atau penobatan raja. Karena dianggap baik dan penuh makna, maka budaya ini kemudian menjadi keharusan yang bersifat sakral. Ini bermula dari legenda lakon Pewayangan. Dewi Sembrada adik perempuan dari Sri Kresna bersedia dipersunting oleh Harjuna dari keluarga Pendawa dengan syarat lengkap sebagai 'bebana'. Sang Dewi minta 'kembar mayang khayangan' berupa 'Klepu Jayadaru Dewadaru'. Klepu adalah kayu kalpataru. Pohon kalpataru dianggap sebagai pohon kehidupan yang berpengaruh baik terhadap lingkungan. Maka pohon ini sangat didambakan oleh Dewi Sembrada. Untungnya ada para Pandawa yang sanggup meminjam kembar mayang dari Betara Guru selaku penguasa khayangan. Masyarakat Jawa pada umumnya percaya bahwa kembar mayang dianggap sebagai pohon kehidupan yang berpengaruh baik terhadap lingkungan. Kembar mayang pada ruang ini tidak dalam bentuk tiga dimensi, akan tetapi digambarkan dua dimensi pada pintu ruangan, dengan menggunakan teknik sungging.

Ukiran Burung Garuda dan Ular Naga terdapat pada tempat yang biasanya digunakan untuk informasi kegiatan di ruang Sekar Jagat. Garuda juga merupakan makhluk khayalan dalam cerita mitos Jawa, digambarkan seperti burung raksasa dengan kepala burung dan badan menyerupai manusia yang bersayap. Merupakan kendaraan Dewa Wisnu, memberikan gambaran akan kesaktian dan keperkasaan. Ragam hias garuda juga banyak di pergunakan sebagai motif-motif pada kain batik tradisional di Indonesia, biasanya juga dalam bentuk sayap dengan nama gurda.²⁰ Burung Garuda banyak digunakan sebagai lambang keperkasaan dan perlindungan, sehingga banyak dipergunakan sebagai lambang negara, salah satunya adalah Indonesia. Garuda dalam cerita Ramayana yang disebut dengan nama Jatayu, dalam kisah tersebut Jatayu dikatakan sebagai pembela kebenaran, Jatayu berusaha melawan Rahwana yang telah melakukan kejahatan dengan menculik Dewi Sinta istri Rama Wijaya. Ragam hias burung garuda mempunyai makna melindungi, menjaga, dan mengayomi.

Naga dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai makhluk imajinatif atau makhluk mitologis. Naga hadir dikarenakan imajinasi manusia dalam ruang samadi (ruang laku tapa) yang berwujud ular besar tetapi tidak ada dalam kehidupan nyata, semua itu berada dalam alam bawah sadar sehingga terlihat fana. Dalam cerita pewayangan dikenal ular naga yang menjadi dewa bernama Sanghyang Naga Antaboga atau Anantaboga yang konon sebagai dewa penjaga di dalam perut bumi. Naga digambarkan sebagai sesosok makhluk sakti

²⁰ Susanto, 1998:265

berbentuk ular raksasa yang tidak memiliki kaki namun, terkadang diwujudkan mempunyai kaki. Naga dalam masyarakat Jawa disimbolkan dengan memakai *badhog* atau mahkota di atas kepalanya. Terkadang Naga digambarkan juga memakai perhiasan anting dan kalung emas. Naga atau Ular menurut masyarakat Indonesia dianggap sebagai lambang dunia bawah. Sebelum Zaman Hindu (Neolithicum), di Indonesia terdapat pemikiran bahwasanya dunia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dunia bawah dan dunia atas, dimana masing-masing mempunyai sifat-sifat yang saling bertentangan. Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas dilambangkan dengan matahari, terang, atas, Kuda, Garuda. Dalam cerita Mahabarata atau pemikiran masyarakat Indonesia sendiri sebelum Zaman Hindu, naga atau ular selalu berhubungan dengan air, sehingga disebut-sebut naga adalah dewa penjaga air.

Kegunaan simbol naga dalam masyarakat Indonesia misalnya, pada seni dekorasi yaitu bentuk ukiran yang berbentuk ular Naga yang tertera pada gantungan dari kayu yang dipergunakan untuk menggantung gamelan dengan bentuk visual naga dalam keadaan mulutnya terbuka lebar dengan lidah bercabang yang menjulur keluar. Selain itu benda-benda pusaka yang berbentuk keris banyak yang menggunakan nama ular Naga. Seperti keris Naga Runting, keris Naga Ransang, keris Naga Sasra dan lain sebagainya. Keris tersebut dinamakan naga karena memang bentuk bilah keris yang melengkung menyerupai ekor naga. Juga ada pusaka yang berbentuk tombak yang bernama tombak Naga Baru Kelinting miliknya Ki Ageng Mangir Wanabaya, Kepala kapal layar juga banyak yang diukir dengan bentuk gambar kepala ular Naga. Selain pada seni dekorasi, simbol naga juga digunakan pada beberapa relief candi. Naga di candi ini dinamakan Naga Taksaka yang bertugas menjaga candi. Fungsi naga pada bangunan candi atau pada yoni tampaknya erat kaitannya dengan tugas penjagaan atau perlindungan terhadap sebuah bangunan. Naga pada obyek ini lebih pada makna perlindungan, kesabaran, dan kedamaian.

BAB 6. PENUTUP

Makna dalam ajaran ini bahwa ragam hias tradisional Jawa di samping sebagai unsur keindahan/estetik mengandung banyak makna yang tersirat didalamnya secara mental/batiniah. Ajaran ini sampai saat ini masih dipercaya oleh sebagian pemimpin yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa. Tiga dari ragam hias tersebut merupakan simbol tiga dewa dari delapan dewa (Betara Indra, Betara Baruna dan Betara Brama) dalam ajaran Hasta Brata, yakni simbol dari watak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sementara satu

ragam hias (Betara Srisadana) merupakan simbol yang memiliki makna kesuburan/kemakmuran.

Keberadaan Patung Loro Blonyo pada awalnya merupakan manifestasi dari keberadaan roh Dewi Sri dan Sadana yang dipercaya oleh masyarakat agraris di Jawa dapat memberikan kesuburan dan kemakmuran. Secara khusus patung Loro Blonyo juga digunakan sebagai penolak bala, patung tersebut berada di Krobongan, namun pada perkembangannya patung Loro Blonyo sekarang lebih sebagai aksesoris interior di rumah hunian, hotel dan lain sebagainya. Patung pembawa payung (*songsong*) kebesaran lebih kepada simbol perlindungan dan kemegahan.

Pemilik dari Hotel Sahid merupakan seorang yang masih memegang teguh budaya Jawa, di samping itu beliau dan istri mempunyai darah keturunan bangsawan Jawa. Di dalam menjalankan roda pimpinan perusahaannya masih sangat kental dengan budaya Jawa. Beberapa bangunan perusahaan yang dimilikinya rata-rata mempunyai atmosfer budaya Jawa yang sangat kental. Hal ini seiring dengan pandangan hidup beliau tentang pemahaman filsafat Jawa²¹. Manfaat lain dari ditampilkannya ragam hias tersebut agar lebih memperkenalkan dan melestarikan kembali kebudayaan Jawa yang adi luhur. Lebih daripada itu diharapkan mampu menjadi daya tarik hotel dengan wisata budaya bagi tamu hotel baik wisatawan lokal maupun internasional.

Seperti diungkapkan Cohen dalam Spillane bahwa daya tarik bagi seorang wisatawan dapat berupa *spiritual centre* maupun *cultural centre*, dimana seseorang mencari makna dalam perjalanannya. Dalam fenomenologi tersebut Cohen membagi jenis wisatawan menjadi lima yaitu : (1) *Existensial*, mencari "pelarian" untuk mengembangkan spiritual intensif bergabung dengan masyarakat lokal. (2) *Eksperimental*, mencari "gaya hidup" dengan melakukan asimilasi dengan masyarakat lokal. (3) *Eksperiental*, menikmati "makna" kehidupan local dan menikmati kehidupan lokal. (4) *Diversiionery*, mencari "perbedaan dan pelarian" dari rutinitas yang membosankan, dengan standar pelayanan yang maksimal. (5) *Recreasional*, menghibur diri dan melakukan relaksasi, keaslian dianggap tidak begitu penting (Spinale, 1994:74). Perlu diketahui salah satu motivasi wisatawan untuk datang melakukan kunjungan wisata adalah *Cultural Motivation*/ motifasi untuk mengetahui budaya masyarakat yang dikunjunginya.

²¹ Wawancara dengan KPH. Sukamdani GS. ,85 th, 7 Juli 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Tri Sulistyoyo, Jamal Wiwoho, Simbolisme Patung Loro Blonyo, Jurnal Dewa Ruci, Vol.5, No. 2, 2008,
- Guntur (2004), *Ornamen, Sebuah Pengantar*, STSI Press, Surakarta
- Koentjaraningrat (2005), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Lincoln Y.S., Guba E.G. (1985), *Naturalistic Enquiry*, Sage Publications, Beverly Hill
- Mashuri (2010), *Revolusi Gaya Arsitektur dalam Evolusi Kebudayaan*, Jurnal 'Ruang' Vol.2, No.2, September 2010, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu
- Meyer, F. S. (1957), *Hand Book of Ornament*, New York, N.Y. 10014, United States of America: Dover Publications, Inc.
- Ronald, Arya, (1986), *Manusia dan Rumah Jawa*, Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta.
- Slamet Subiantoro (2009), *Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa*, Humaniora, Vol. 21, No.2, Juni, Surakarta
- Soeharto (1992), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, UNS Press, Surakarta
- Soekmono (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III*, Kanisius, Yoyakarta
- Spillane SJ, James J. (1994), *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius-Lembaga Studi Realino, Yogyakarta
- Spradley (1980), *Participant Observation*, Hold Roinehard and Wilson, New York
- Sutopo H.B. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta
- Timbul Subagya (2013), *Persamaan dan Perbedaan Cerita Bharatayudha Versi Surakarta dan Sunda*, Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang, Vol.10, No2, Surabaya
<http://books.google.co.id/books>, 25/9/2014, 13.04 WIB
<http://cantiknyaindonesia.blogspot.com/dewi-sri-dewi>, 24/9/2014, 16.15 WIB
<http://caritawayang.blogspot.com/2013/11/sri-maha-punggung.html>, 25/9/2014, 18.04 WIB
<http://sekarbudayanusantara.co.id/>, 25/9/2014, 18.015WIB
- Sigit Purnomo, 68 tahun, karyawan senior Sahid Group
- Kuntadi Darmojo, 48 tahun, seniman wayang beber
- KPH. Sukamdani Sahid Gitosarjono, 85 tahun, pemilik Hotel Sahid Jaya Surakarta
- Ken Sunarko, 56 tahun, desainer interior Sahid Jaya

LAMPIRAN

Biodata Ketua Tim Pelaksana

A. Identitas Diri

No	IDENTITAS	
1	Nama Lengkap	Eko Sri Haryanto, S.Sn, M.Sn
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli / III B
4	NIP	197007252008121001
5	NIDN	0025077006
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Karanganyar, 25 Juli 1970
7	E-mail	e_sriharyanto@yahoo.com
8	Nomor Telp. / HP	0271 730673 / 087836166911
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10	Nomor Telp. / Faks	0271 647659 / 0271 646175
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Desain Interior VI
		2. Tata Laksana Proyek
		3. Manajemen Desain
		4. Teknik Presentasi
		5. Konstruksi
		6. Pengetahuan Bahan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNS	ISI Surakarta	
Bidang Ilmu	Desain Interior	Pengkajian Seni	
Tahun Masuk	1988 / 1996	2006 / 2008	
Judul Skripsi/ Tesis	Perencanaan Eksekutif Club di Surakarta	Bentuk, Struktur dan Makna Ragam Hias Hotel Sahid Kusuma	
Nama Pembimbing	Drs. Soepono Sasongko, M.Sn	Prof. Dr, T Slamet S, S.Kar. , M.S	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2011	Kenyamanan Toilet Umum di Surakarta Ditinjau dari Aspek Desain Interior	DIPA ISI Ska	Rp. 10.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2011	Memberi pelayanan kepada masyarakat berupa 'Klinik Desain Interior dalam rangka kegiatan <i>Art On Street</i> ', CFD di Surakarta	ISI Surakarta	Rp 2.000.000,-
2	2011	Melaksanakan pengabdian hasil pendidikan melalui Pameran Seni Rupa dan Desain "Dies Natalis ISI Surakarta ke-44"	ISI Surakarta	
3	2011	Memberi pelayanan kepada masyarakat 'Workshop Asessories Interior' (sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan KKL di Kab. Klaten)	ISI Surakarta	Rp 9.000.000,-
4	2012	Memberi pelayanan kepada masyarakat (sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan KKN di Kab. Banyumas)	ISI Surakarta	
5	2012	Memberi pelayanan kepada masyarakat 'Workshop Meubel' (sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan KKL di Kab. Karanganyar)	ISI Surakarta	Rp 15.000.000,-
6	2012	Memberi pelayanan kepada masyarakat sebagai Mentor Pelatihan Desain Meubel menggunakan Workshop Sketchup di SMA N I Jumapolo	ISI Surakarta	Rp 15.000.000,-

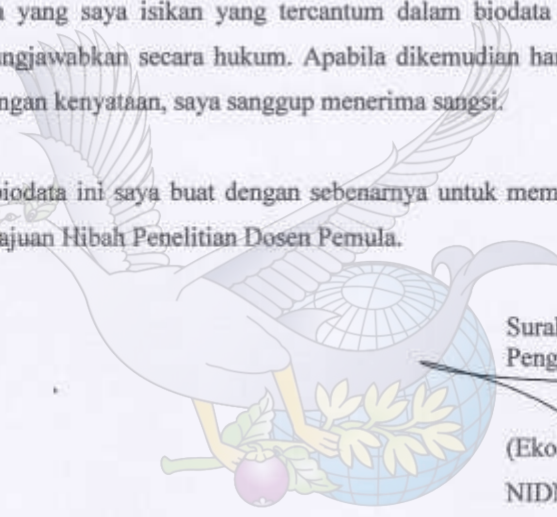
7	2012	Pelatihan "Desain Accessories, Interior, dengan Spesifikasi Produk Sign System pada UKM Cor Logam Kec. Pedan, Kab. Klaten	ISI Surakarta	Rp. 9.000.000,-
---	------	---	---------------	-----------------

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Bentuk, Struktur dan Makna Ragam Hias Hotel Sahid Kusuma	Dewa Ruci, Jurnal Program Pasca Sarjana ISI Surakarta	Vol.5/No.3/Juli 2009

Semua data yang saya isikan yang tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.



Surakarta, 21 April 2014
Pengusul,

(Eko Sri Haryanto, S.Sn, M.Sn)
NIDN. 0025077006

Biodata Anggota Tim Pelaksana

A. Identitas Diri

No	IDENTITAS	
1	Nama Lengkap	R Ersnathan BP, S.Sn, M.Sn
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Penata Muda / IIIA
4	NIP	196910041999031001
5	NIDN	0004106909
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Surakarta, 10 April 1969
7	E-mail	ernest.prasetyo@yahoo.com
8	Nomor Telp. / HP	0271656789 / 083869041787
9	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10	Nomor Telp. / Faks	0271647657 / 0271646157
11	Lulusan yang Telah Dihilkan	S1
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Konstruksi
		2. Perspektif
		3. Desain Rupa Panggung
		4. Tata Cahaya
		5. Akustik
		6. Meubel
		7. Konstruksi

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Udayana / ISI Denpasar	ISI Surakarta	
Bidang Ilmu	Desain Interior	Kajian Seni Rupa	
Tahun Masuk	1989 / 1999	2006 / 2011	
Judul Skripsi/ Tesis	Konsep Penataan pada Interior Masjid Kuno di Bali	Loro Blonyo Studi Bentuk dan Perkembangan Fungsi serta Aplikasinya pada Media Lain dalam	

		Masyarakat di Surakarta	
Nama Pembimbing	Dra. Wasis Subarniati, M.Sn Drs. Cok Gede R Patmanaba	Prof. Dr. Darsono, M.Sn	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2012	Bentuk Fungsi dan Makna Patung Loro Blonyo dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara	ISI Surakarta	

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1	2008	Memberi pelayanan pada masyarakat berupa pelatihan asesories interior kepada siswa SMA Negeri 7 Surakarta (sebagai pembimbing)	ISI Surakarta	
2	2008	Memberi pelayanan pada masyarakat berupa pendidikan melalui Pameran media “Switch On” , Judul karya “ Thanks to Obstacle (Seni Instalasi)	ISI Surakarta	
3	2012	Memberi pelayanan pada masyarakat berupa pelatihan “Desain Acessories, Interior, dengan Spesifikasi Produk Sign System pada UKM Cor Logam Kec. Pedan, Kab. Klaten”	ISI Surakarta	
4	2013	Memberi pelayanan pada masyarakat berupa konsultasi ‘Program Konsultasi On Air FSRD ISI Surakarta’ di Radio RRI Surakarta	ISI Surakarta	

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Makna Simbolik Wayang Sebagai Seni Spiritual dalam Ruwatan Murwokala	Ornamen, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta 2010	Vol.4, No. 1 Januari 2008
2	Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Patung Loro Blonyo dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara	Brikolase, Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa	Vol 1, No 2, Desember 2009

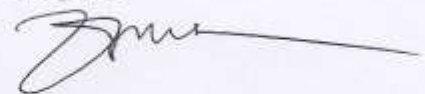
F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Loro Blonyo, Perkembangan Bentuk dan Fungsinya	2013	67	ISI Press bekerja sama dengan Pusat studi Budaya Visual ISI Surakarta ISBN

Semua data yang saya isikan yang tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Surakarta, 21 April 2014
Pengusul,



(R. Ernesthan BP, S.Sn, M.Sn)
NIDN. 0004106909

Rekapitulasi Penggunaan Dana Penelitian

Judul : IMPLEMENTASI RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA
PADA INTERIOR LOBBY HOTEL DI SURAKARTA
Skema Hibah : Penelitian Dosen Pemula
Peneliti / Pelaksana : EKO SRI HARYANTO S.Sn, M.Sn.
Nama Ketua : Institut Seni Indonesia Surakarta
Perguruan Tinggi : 0025077006
NIDN : RADEN ERSNATAN BUDI M.Sn.
Nama Anggota (1) : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Tahun Pelaksanaan : Rp 15.000.000,00
Dana Tahun Berjalan : 2015-04-21
Dana Mulai Diterima Tanggal

Rincian Penggunaan

1. HONOR OUTPUT KEGIATAN				
Item Honor	Volume	Satuan	Honor/Jam (Rp)	Total (Rp)
1. Nara Sumber 1	120.00	hari	10.000	1.200.000
2. Nara Sumber 2	120.00	hari	8.500	1.020.000
3. Honor Tenaga Lab Mhs 1	48.00	hari	5.000	240.000
4. Honor Tenaga Lab Mhs 2	48.00	hari	5.000	240.000
Sub Total (Rp)				2.700.000,00
2. BELANJA BAHAN				
Item Bahan	Volume	Satuan	Hargu Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Kertas HVS	4.00	rim	35.000	140.000
2. Map	40.00	pcs	2.500	100.000
3. Staples	2.00	pcs	5.000	10.000
4. Tinta HP1410 22 Color	3.00	pcs	170.000	510.000
5. Tinta HP1410 21 Black	3.00	pcs	150.000	450.000
6. Notes book	10.00	pcs	25.000	250.000
7. Outner	4.00	pcs	15.000	60.000
8. Bollpoint	10.00	pcs	2.000	20.000
9. Spidol	10.00	pcs	1.000	10.000
10. Pensil	10.00	pcs	1.000	10.000
11. Pembuatan Laporan	1.00	set	240.000	240.000

12. Pembuatan Jurnal	1.00	set	310.000	310.000
13. Materai dan Lain2	1.00	set	100.000	100.000
14. Seminar	1.00	paket	1.350.000	1.350.000
15. Sewa Komputer	100.00	hari	42.400	4.240.000
16. Sewa Kamera	100.00	hari	25.000	2.500.000
Sub Total (Rp)				10.300.000,00
3. BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA				
Item Barang	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Sub Total (Rp)				0
4. BELANJA PERJALANAN LAINNYA				
Item Perjalanan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Total (Rp)
1. Rental Mobil, BBM dan Sopir	10.00	hari	200.000	2.000.000
Sub Total (Rp)				2.000.000,00
Total Pengeluaran Dalam Satu Tahun (Rp)				15.000.000,00



Mengetahui,
Ketua LPPMPP

(Dr. RM. Pramutama, M.Hum)
NIP/NIK 196810121995021001

Surakarta, 30 - 9 - 2015
Ketua,

(EKO SRI HARYANTO S.Sn, M.Sn.)
NIP/NIK 197007052008121001



No. 064/VI/15
 Telah terima dari Elo Si Haryanto
 Uang sejumlah Satu Ribu Dua Ratus Ribu Ratus
 Untuk pembayaran Honor Negeri Sumber Riset

Rp. 1.200.000,-



Sdo. 02/06/2015
Wen
su Smako



No. 064/VI/15
 Telah terima dari Elo Si Haryanto
 Uang sejumlah Satu Ribu Dua Ratus Ribu
 Untuk pembayaran Honor Negeri Sumber Riset
C120 hr x 8000

Rp. 1.020.000,-



Sdo. 02/06/2015
Wen
su Smako



No. 07A/IX/15
 Telah terima dari Elo Si Haryanto
 Uang sejumlah Dua Ratus Empat Ratus Ribu Ratus
 Untuk pembayaran Honor Tenaga Lab &
Lab gnt

Rp. 240.000,-

Sdo. 15/09/2015
Am
(Ami)



No. 07B/IX/15
 Telah terima dari Elo Si Haryanto
 Uang sejumlah Dua Ratus Empat Ratus Ribu Ratus
 Untuk pembayaran Honor Tenaga Lab. Mts

Rp. 240.000,-

Sdo. 15/9/2015
Am
(Ami Viki)



Alamat : Kawasan Rt.01/06 Gg Solah I, Ngandreja, Kartasura.
 Telp. (0271-7870 999, 085 7255 09999, 082 1383 69999.

- ELF • AVANZA
- INOVA • XENIA
- PREGIO • GRANDMAX PICK-UP



SURAT SERAH TERIMA KENDARAAN

• Nama : Eko Sri Hariyanto Telp. 087836166911
 • Alamat : Pem. Kel. Gg. Sun. A7, 08/05, Jatin
Ked. Piro, Ruko
Dusun Lir, Sindarta
 • Pekerjaan : Avanza 2009
 • Jenis Kendaraan : No Polisi: AD 4236 ZH
 • Tanggal : 01/05/2018 Jam : 08:30 Wita
 • Harga Sewa : Rp 200.000,00 x 10 Over time: 10% jam, Rp 2.000.000,-
 • Pemakaian : Free Diky Pembayaran : Tunai
 • Jamihan : KTP / SIM / C1 MOTOR + STNK 337201210990000

PERFORMANCE
 1. Harus sewa dengan Simka
 2. Harus sewa KTP, SIM, C1 yang lengkap
 3. Bagi Mahasiswa / wali tua harus membawa surat / surat izin dari keluarga
 4. Bertindak tepat / tepat waktu sesuai STN/nya
 5. Jika terjadi kerusakan, segera melapor kepada petugas jaga parkir
 6. Selama Perawatan dihalang sewo harus
 7. Apabila terjadi suatu masalah yang terjadi saat kendaraan sewa yang dikira perawat, baik yang terjadi karena kecelakaan maupun karena tidak terawatnya kendaraan tersebut, maka perawat wajib untuk melaporkan hal yang demikian kepada pihak yang bersangkutan.
 8. Apabila persediaan kendaraan sewa tidak cukup, maka perawat wajib untuk memberitahukan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan.
 9. Apabila terjadi kerusakan kendaraan sewa dengan waktu yang tidak terduga, maka perawat wajib untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan.
 10. Jika tidak dapat melakukan transaksi sewa kendaraan, maka perawat wajib untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan.
 11. Apabila terjadi masalah yang berkaitan dengan transaksi sewa kendaraan, maka perawat wajib untuk melaporkan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan.

Penyewa: Eko Sri Hariyanto (Signature)
 6oEdAng (Stamp)
 Kartasura, 01/05/2018 (Date)
 (Signature)



- Laptop
- Tablet
- PC
- Accesories
- Spare Part Laptop
- Service

No. : 08 P
 Tanggal : 1/5/2018
 Nama : Eko Sri Hariyanto

WWW.PLASACOMPUTER.COM Jl. KM. Agus Salim No. 34B Telp. (0271) 717111 - (0271) 731203
 (0800) Solatan Stasiun Purwokerto Flexi (0271) 1995000 - (0271) 2185000

No.	Nama Barang	Q	Harga @	Jumlah
1	Sewa Komputer D - W8	42500	42500	1921000
1	Sewa Koneksi DSLR	2500	2500	2500000
TOTAL				6.770.000

> Barang yang sudah dibeli tidak dapat dikembalikan/ditukar
 > Kami General mengutamakan kenyamanan dan keamanan yang terbaik
 > Simpan Note ini untuk keperluan klaim garansi
 > Kami tidak bertanggungjawab terhadap software yang terpasang pada unit yang kami jual
 Hormat Kami,
 (Signature)
 (Date)



Tanggal : 1/5/2018
 Nama :
 Alamat :
 Phone :

Jual Beli - Refill Toner/Ink - Modifikasi Infus - Service

INVOICE : 030412

No	Nama Barang	Q	Harga @	Jumlah
3	TINTA HP K10/21	3	170000	510000
2	TINTA HP K10/22	3	170000	510000
TOTAL				960.000

* Barang yang sudah dibeli, tidak dapat dikembalikan
 * Untuk klaim garansi, maka pembelian harus disertai
 * Kami tidak melayani servis-up dengan elemen apapun
 * Terimakasih atas kepercayaan Anda
 Penawar:
 Hormat Kami
 (Signature)

No. 09/1000/2015
 Telah terima dari Eko Sri Haryanto, Mba.
 Uang sejumlah Satu Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah
 Untuk pembayaran Biaya Pelaksanaan Seminar
(Sumber List & Kasmas).

Rp. 1.300.000,-

9/9/2015
Fatma
(Putri & Haryanto)

No. 09/1000/2015
 Telah terima dari Eko Sri Haryanto
 Uang sejumlah Tiga Ratus Ribu Rupiah
 Untuk pembayaran Biaya Jurnal Acarya
(Pembayaran)

Rp. 310.000,-

9/9/2015
Fatma
(Putri & Haryanto)

19,05, 2015
 Tujan Toko
 Ellett
 LSI Ela

NOTA NO. 03/1405

BANYAKNYA	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
4.	HWT 70.	3500	140.000
40.	Kap Snel.	2500	100.000
2.	Stapler Joice.	5000	10.000
10.	Nota Buku	2000	20000
4.	Outbox.	1500	6000
10	Bekas P. Ralat	2000	20.000
10	Spindel. N10.	1000	10.000
10	Pencil. 20.	1000	10.000
			2
			600.000,-

Tanda Terima [Signature] Haryanto, Sri Haryanto